

## **Analisis Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Luqman Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Pada Surah Luqman Ayat 13-19**

**Muhammad Abi Hamzah<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>, La Boy<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>1,2</sup>, Malang, Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari<sup>3</sup>, Indonesia

abihamzah734@gmail.com<sup>1</sup> nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id<sup>2</sup> boyismail1374@gmail.com<sup>3</sup>

<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstract</b>
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 10 Oktober 2024 Halaman : 107-114	<i>This study aims to analyze the concept of child education in the story of Luqman based on the interpretation of Surah Luqman verses 13-19. The method used is library research with documentation as the data collection technique. The main data is the translation of Surah Luqman verses 13-19, while the secondary data includes the translation of Ibn Katsir's tafsir book and other supporting literature. Data analysis is done by content analysis to analyze and interpret the texts obtained. The results showed that the story of Luqman in the Quran contains very relevant educational values, including: 1) The importance of instilling the creed of tawhid and the prohibition of associating partners with Allah; 2) The obligation of children to be obedient and devoted to parents, especially mothers; 3) Emphasis on amar makruf nahi munkar; 4) Enforcement of prayer; 5) The importance of being patient; and 6) Cultivating a humble attitude and speaking softly. The findings of this study indicate that the story of Luqman can be used as a very valuable example for parents and educators in educating children with love, instilling good moral values, and guiding them to become a generation that is beneficial to society, nation and state, in accordance with the perspective of Islamic education. This research provides a new contribution in enriching the treasures of the concept of child education in an Islamic perspective through an in-depth analysis of the story of Luqman, which can be used as an example for parents and educators in educating children.</i>
<b>Keywords:</b> The story of Luqman Tafsir Ibnu Katsir Islamic Education Concept	

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam kisah Luqman berdasarkan penafsiran Surah Luqman ayat 13-19. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data utama berupa terjemahan Surah Luqman ayat 13-19, sedangkan data sekunder meliputi terjemahan kitab tafsir Ibnu Katsir dan literatur pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan analisis isi untuk menelaah dan menginterpretasikan teks-teks yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Luqman dalam Al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan, meliputi: 1) Pentingnya menanamkan akidah tauhid dan larangan menyekutukan Allah; 2) Kewajiban anak untuk patuh dan berbakti kepada orang tua, terutama ibu; 3) Penekanan pada amar makruf nahi munkar; 4) Penegakan ibadah shalat; 5) Pentingnya bersikap sabar; serta 6) Penanaman sikap rendah hati dan berbicara dengan lembut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Luqman dapat dijadikan teladan yang sangat berharga bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, serta membimbing mereka agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khazanah konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam melalui analisis mendalam terhadap kisah Luqman, yang dapat dijadikan rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam mengembangkan model pendidikan anak yang holistik dan sesuai dengan ajaran Islam.

**Kata Kunci :** Kisah Luqman, Tafsir Ibnu Katsir, Konsep Pendidikan Islam

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah landasan penting dalam pengembangan diri dan masyarakat. Kualitas suatu Masyarakat dapat diamati dari pendidikannya, semakin baik kualitas pendidikan suatu masyarakat maka semakin baik pula masyarakat tersebut (Rahmadania, 2021). Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha manusia dalam menghidupkan dan memajukan potensi yang dimilikinya, baik secara fisik dan mental, selaras dengan prinsip-prinsip yang ada dalam masyarakat dan budaya

(Rahman et al., 2022). Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan, memperluas wawasan, dan membangun karakter yang baik. Dalam Islam, pendidikan dilihat sebagai proses yang lebih dari sekadar berbagi pengetahuan; ia adalah proses penguatan karakter dan etika (Juariah, 2023).

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan spiritual. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk meningkatkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap yang diharapkan dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik (Mukhlis et al., 2024). Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan lebih mendalam, yakni mendidik penerus yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki watak yang kuat (Anthoni et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Islam sebagai pedoman hidup mengandung banyak ajaran dan prinsip yang tidak hanya mengedepankan pendidikan agama saja, tetapi dapat menghadapi tantangan zaman (Huda et al., 2023). Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat menekankan pentingnya belajar dan mengajar, serta mengedukasi umat tentang keadilan, kebenaran, dan cara hidup yang baik. Ajaran Islam mendorong setiap individu untuk senantiasa menuntut ilmu (Arrumaisha Fasya Nuriy et al., 2024), baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan menjadikan Islam sebagai pedoman utama, setiap upaya pendidikan diharapkan dapat berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan melalui wahyu-Nya.

Dalam perspektif islam, pendidikan anak memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena berfungsi sebagai pendorong dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak sehingga dapat membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menuntut ilmu bagi setiap muslim merupakan suatu kewajiban sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa penasaran dan semangat belajar anak sepanjang hayat.

Orang tua memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan dan keagamaan. Pendidikan juga harus dapat membentuk karakter yang kuat, di mana anak diajarkan untuk memiliki akhlak-akhlak yang Islami. Dengan demikian, diharapkan anak yang dididik dengan baik berpotensi sebagai generasi penerus yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Salah satu cara agar anak tidak memiliki perangai yang buruk dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai adalah orang tua dan pendidik harus memberikan teladan yang baik (Mustofa, n.d.). Anak sering kali mengikuti tindakan yang mereka lihat, sehingga penting bagi orang dewasa berperilaku yang baik. Oleh karena itu, salah satu metode mendidik anak yang efektif adalah dengan memberikan keteladanan yang baik.

Salah satu kisah yang mengandung keteladanan dan pelajaran berharga berkaitan dengan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah kisah Luqman. Dalam surah Luqman ayat 13-19, terdapat nasihat-nasihat yang sangat relevan untuk kehidupan manusia, mulai dari keyakinan kepada Tuhan, pentingnya bersyukur, hingga cara bersikap terhadap orang lain. Kisah ini menampilkan Luqman sebagai sosok bijak yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anaknya, tetapi juga membimbingnya dalam menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, kisah Luqman tidak hanya berguna sebagai pengajaran, tetapi juga sebagai teladan yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode kepustakaan (library research) digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis konsep Pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 13-19 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Metode ini dinilai oleh peneliti karena relevansinya dalam mendalami dan memahami sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dokumentasi dipilih sebagai metode pengumpulan data, yang mana fokus datanya terbagi menjadi dua; data utama dan data sekunder. Data utama berupa terjemahan surah Luqman ayat 13-19, sedangkan data sekunder berupa terjemahan kitab *tafsir Al-Qur'an Al-Adhim* atau lebih masyhur dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir dan literatur pendukung lain yang membahas Pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, di mana peneliti akan menelaah dan menginterpretasikan teks-teks yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema, nilai, dan konsep

pendidikan yang terkandung dalam kisah Luqman. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan anak dalam perspektif Islam dapat diimplementasikan dalam zaman modern, serta menggali hikmah yang dapat diambil dari kisah Luqman untuk dijadikan panduan dalam mendidik generasi penerus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Singkat Luqman Al-Hakim

Nama Luqman muncul tiga kali dalam Al-Qur'an yang kemudian dari namanya dijadikan sebagai nama surah. Surah tersebut berada di urutan 31 dan terletak di juz 21. Ibnu tafsir dalam kitabnya menukil dari As-Suhaili mengungkapkan nama Panjang Luqman yakni Luqman bin 'Unaqa bin Sadun, adapun putranya sedangkan anaknya Tsaran.

Para ulama terdahulu berbeda pendapat tentang kedudukan Luqman (Fika Fitrotin Karomah & Rahmat, 2022); Sebagian beranggapan beliau adalah nabi, sementara mayoritas menilai bahwa ia adalah orang biasa. Menurut Ibnu Abbas, Luqman adalah seorang yang berasal dari Habsyi (Ethiopia) dan bekerja sebagai pengrajin kayu. Jabir bin Abdilllah menyatakan bahwa Luqman mempunyai tubuh yang kecil dan hidung yang pesek. Di sisi lain, Said bin Musayyab menyatakan bahwa asal Luqman dari kota di sudan dan beliau terkenal memiliki kekuatan dan memperoleh hikmah dari Allah, meskipun tidak diangkat diangkat menjadi nabi.

### Konsep-konsep Pendidikan Dalam Surah Luqman ayat 13-19

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam ayat ke-13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar!"*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ketika menafsiri ayat ke-13 tersebut menyebutkan bahwa Luqman al-Hakim menasehati putranya yang sangat dikasihi dan dicintai dengan beberapa wasiat. Wasiat pertama adalah agar anaknya menyembah kepada Allah yang maha esa dan tidak menyekutukanNya dalam peribadatan. Kemudian dilanjutkan dengan peringatan yang keras bahwasanya *"sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*, yakni kesyirikan itu adalah perilaku zalim yang amat besar dan merupakan dosa paling besar (Dhaisani Sutra & Rahmania, 2022).

Kata (يَعِظُهُ) diambil dari kata (وعظ - - يعظ) bermakna menasehati yang mana bertujuan untuk mendorong seseorang untuk berbuat Kebajikan dan menjauhi keburukan. Selain itu ada juga yang mengartikannya dengan nasehat yang membuat seseorang bertaubat dan memperbaiki akhlak. Artinya bahwasanya nasehat Luqman itu mengandung kebaikan bagi penerima wasiat itu. Penggunaan kata (يُبَيِّ) dalam ayat tersebut tidak hanya memiliki arti "anakku" saja, melainkan memiliki makna yang spesial berbeda dengan kata (ابني). Kata tersebut mengandung panggilan yang menunjukkan kasih sayang yang amat besar kepada sang anak. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam Pendidikan itu harus berlandaskan pada rasa kasih sayang dan lembut terhadap anak. Luqman mengawali nasehatnya dengan larangan akan perbuatan syirik menandakan bahwa perbuatan syirik itu amatlah berbahaya. Dengan demikian, sudah sepantasnya bagi orang tua untuk mengokohkan akidah atau tauhid anak sejak dini agar ke depannya sang anak dapat terhindar dari kesyirikan (Bahri, 2014).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*"Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam*

*dua tahun (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali."*

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan nasehat Luqman setelah wasiat ketauhidan adalah nasehat agar berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini mengindikasikan keutamaan amalan bakti kepada kedua orang tua karena disandingkan dengan larangan berbuat syirik. Hal ini banyak dijumpai di berbagai ayat Al-Qur'an di antaranya dalam surah Al-Isra' ayat 23: *"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak".* Dan masih banyak lagi ayat yang menyertai kedua hal tersebut. Dia berfirman, *"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu dan ayahnya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."*

Ibnu Katsir menukil ucapan Mujahid dalam menafsirkan ayat tersebut: "Beratnya kesulitan mengandung anak". Sedangkan Qatadah mengatakan: "Keberatan demi keberatan". Hal ini menunjukkan kesulitan seorang ibu ketika mengandung yang bertambah hari demi hari dan sampai titik puncaknya ketika melahirkan anaknya. Tidak sampai disitu saja, Ketika sang anak lahir, ibu menyapih sang anak selama dua tahun selaras dengan lanjutan firman Allah: *"dan menyapihnya dalam dua tahun"* yaitu menyusui dan mendidik anak. Firman Allah mengingatkan kepada manusia tentang kelelahan dan kesulitan ibu dalam merawatnya serta mengenali kebaikan yang diberikan ibunya. Maka daripada itu, Allah berfirman: *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali"* yakni Allah yang akan membalas atas perbuatanmu itu (dalam berbakti) dengan balasan setimpal.

Kaidah Pendidikan yang dapat dipelajari dari penjelasan tersebut bahwasanya setiap anak berkewajiban untuk menghargai, menghormati, dan berbuat baik terhadap kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya. Allah mengingatkan kepada hambanya betapa beratnya perjuangan ibu dalam mengandung dan merawat anak. Seorang anak harus diajarkan untuk berbakti kepada orang tuanya sebagai bentuk penghormatan atas perawatan dan kasih sayang yang telah dia terima.

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدْكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."*

Dari ayat tersebut menegaskan jika seandainya kedua orang tua (nonmuslim) memaksa agar masuk ke dalam agamanya atau mengajak untuk murtad kepada anaknya, maka hendaknya tidak menaatinya, akan tetapi hal tersebut tidak boleh dijadikan sebagai hambatan dalam berbuat baik kepada keduanya. Dari ayat ini dapat dipahami bahwasanya walaupun kewajiban berbakti dan taat kepada orang tua sangat besar tapi Ketika mereka memerintahkan sesuatu yang dilarang Allah maka tidak boleh mentaati mereka karena ketaatan itu harus dalam koridor agama islam atau sesuai dengan aturan Allah dan tuntunan Nabi. Akan tetapi kewajiban dalam berbakti kepada mereka yang dalam keadaan nonmuslim masih berlaku selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (Hasibuan et al., 2024). Firman Allah: *"dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"* maksudnya adalah jalan para mukmin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat ke-16:

يُبَيِّنُ إِهْمًا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

*“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”*”

Dalam ayat ini mengandung nasehat-nasehat yang berguna dari Luqman yang diabadikan oleh Allah *ta’ala* dengan tujuan manusia dapat menjadikannya sebagai suri tauladan dan sebagai bentuk Pelajaran. Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *“sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi”* maksud dari perbuatan seberat biji sawi itu adalah kezaliman dan kesalahan walaupun seberat sebiji sawi sekalipun terhalang oleh batu yang besar, atau di tempat yang amat jauh di ujung langit, serta berada di tempat yang tidak kasat mata, maka *“niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan)”* di hari kiamat kelak ketika timbangan amal dilakukan serta hari pembalasan dilaksanakan. Selaras dengan Firman Allah *ta’ala* *“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seorang sedikitpun.”* (QS. Al-Anbiyaa’: 47). Oleh sebab itu, Allah mengabarkan *“Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”* Yang menunjukkan bahwa pengetahuan Allah mencakup segalanya, tidak ada sedikitpun yang luput dariNya bahkan jejak kaki semut hitam di atas batu hitam dalam gelapnya malam.

Nilai Pendidikan yang dapat didapat dari tafsir tersebut bahwa pentingnya mengajarkan anak akan setiap perbuatan yang dilakukan, seremeh apapun tetap akan mendapatkan balasan di hari kiamat. Maka pentingnya dalam sebelum melakukan sesuatu senantiasa berpikir dua kali. Sikap muraqabah terhadap pengawasan Allah yang tidak akan luput sesuatu apapun (Fauzan et al., 2023) juga perlu dibentuk sejak dini sehingga dapat berhati-hati dalam berperilaku.

Allah *Ta’ala* berfirman dalam ayat 17:

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”*

Ibnu Katsir menyebutkan firman Allah: *“tegakkanlah salat”* maksudnya dengan menentukan batas-batasnya, melakukan kewajiban-kewajibannya, dan menepatkan waktu-waktunya. *“dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.”* Yaitu amar makruf dan nahi mungkar dilakukan sesuai kemampuan dan kesungguhan. *“serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.”* Menjelaskan bahwa Luqman tahu perbuatan amar makruf dan nahi mungkar kepada sesama pasti mendatangkan ujian dari manusia, maka daripada itu beliau menasehati anaknya untuk bersabar. *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”* bahwasanya hal tersebut (Bersabar atas ujian) merupakan perkara yang diwajibkan oleh Allah.

Pelajaran yang dapat dipelajari dari ayat ini bahwasanya pentingnya nasehat kepada anak terkait kewajiban shalat, amar makruf nahi mungkar, serta bersabar atas ujian yang muncul darinya. Pendidikan yang baik dimulai dengan pengenalan dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat sebagai tiang agama, yang mengajarkan anak untuk menjalin hubungan yang kuat dengan Allah. Selain itu, praktik amar makruf dan nahi mungkar membentuk karakter anak untuk memiliki prinsip moral dan keberanian dalam menegakkan kebaikan serta mencegah keburukan (Arifin, 2018). Namun, dalam proses ini, orang tua juga perlu menanamkan nilai kesabaran, karena anak akan menghadapi ujian dan tantangan dalam menjalani ajaran agama yang telah mereka pelajari.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."*

Ibnu katsir mengomentari ayat tersebut di dalam kitabnya: *"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong)"* bahwa Jangan memalingkan wajah dari manusia ketika berinteraksi dengan yang lain, karena hal tersebut menunjukkan sikap merendahkan atau sifat sombong. Sebaliknya merendahlah dan tunjukkan wajah yang ramah terhadap yang lain. Kemudian firmanNya: *"dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh"* bermakna angkuh, congkak, otoriter, dan pembangkang. Hendaknya seseorang tidak berperilaku seperti itu karena pasti Allah akan memurkaimu. Maka daripada itu, Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."* Yaitu sifat congkak dan *Fakhur* yaitu tinggi hati pada orang lain.

Dari ayat tersebut dapat digali kaidah bahwasanya orang tua bertanggung jawab pada pengembangan perilaku dan karakter baik anak dengan mengajarkan sikap rendah hati dan sikap menghargai orang lain sebagai fondasi dari interaksi sosial yang positif. Anak-anak diajarkan untuk menunjukkan wajah ramah dan berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam menjalin hubungan yang harmonis di Masyarakat (Martono et al., 2021). Selain itu, pengenalan nilai-nilai agama tentang kesetaraan di hadapan Allah mengingatkan anak bahwa sikap congkak dan membanggakan diri bertentangan dengan prinsip keadilan. Pendidikan juga menekankan kesadaran diri dan rasa syukur, membantu anak untuk menghargai posisi mereka serta menghindari rasa superioritas. Di samping itu, pentingnya tanggung jawab dalam tindakan mereka dijelaskan, karena sikap sombong dapat mendatangkan konsekuensi negatif baik di dunia atau di akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut dalam kitabnya bahwa Firman Allah *"Berlakulah wajar dalam berjalan"* bermakna berjalanlah dengan tenang, tidak pelan tidak pula cepat yaitu di tengah-tengah. *"dan lembutkanlah suaramu."* Bermakna janganlah berbicara berlebihan dan jangan meninggikan suara pada hal yang tidak berfaedah. Oleh sebab itu, Allah ta'ala berfirman *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Ibnu Katsir mengutip ucapan mujahid: "Sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai, yaitu suara yang terlalu keras dan tinggi, yang disamakan dengan keledai dalam hal ini. Suara tersebut juga merupakan sesuatu yang dimurkai oleh Allah. Penyerupaan suara ini dengan keledai menunjukkan betapa haram dan tercelanya tindakan tersebut." hal tersebut dapat dilihat juga dalam sabda Nabi: "Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaannya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan, karena keledai melihat setan." (Diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah). Dalam beberapa lafaz terdapat kata 'di waktu malam.'

Dari penafsiran Ibnu Katsir dapat diambil kaidah bahwa orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pengajaran anak tentang pentingnya sikap tenang dan seimbang dalam berperilaku, serta penggunaan bahasa yang lembut dan bijaksana. Anak-anak perlu dibimbing untuk

berjalan dengan cara yang moderat dan berbicara tanpa meninggikan suara pada hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga mereka dapat mengembangkan etika dalam bersosialisasi yang baik dalam interaksi dengan individu lain. Selain itu, dengan memahami bahwa suara yang keras dan tidak pantas diibaratkan sebagai suara keledai, anak diingatkan akan akibat negatif dari perkataan yang tidak terjaga, yang dapat merugikan hubungan sosial.

## KESIMPULAN

Pendidikan anak dalam perspektif islam berada pada posisi yang tinggi. Hal ini dikarenakan Pendidikan berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual anak sehingga dapat menjadi panduan dalam keseharian anak. Pelajaran yang dapat dijadikan hikmah dan keteladanan dalam mendidik anak adalah dalam kisah Luqman Al-Hakim.

Dalam surah Luqman ayat 13-19, terdapat konsep Pendidikan anak yang sangat relevan. Pertama, dari kisah tersebut menegaskan urgensinya menumbuhkan asas-asas tauhid dan larangan akan menyekutukan Allah, karena hal tersebut ialah kedzhaliman yang amat besar. Kedua, Kewajiban anak dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama dalam hal ini adalah Ibu. Ketiga, Pentingnya mengajarkan anak untuk dapat melakukan mendirikan shalat, amar makruf dan nahi mungkar, dan juga bersabar dari ujian dan cobaan. Keempat, Sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan sikap anak agar memiliki sikap yang rendah hati, tidak takabur, dan berbicara dengan lembut.

Kisah ini dapat oleh orang tua sebagai contoh mendidik anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik, serta membimbing dan mengarahkan mereka guna menjadi individu-individu Islami yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

## REFERENCES

- Anthoni, L., Faisal, R., Fahrezi, F., & Puji, P. (2024). *Pentingnya aspek syariah dalam mengelola pendidikan anak dan keluarga pada yayasan al ikhwaniyah limo depok*. 3(01), 44–49.
- Arifin, B. S. (2018). Membangun Karakter Pada Anak Usia Prasekolah. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2163>
- Arrumaisha Fasya Nuriy, Deshi Karunia Hajarwati, Desra Reifka Rhaudia, Elisya Laesya Tasya, Erna Widyastuti, & Rizki Amrillah. (2024). Pentingnya Menuntut Ilmu: Perspektif Islam dan Dampaknya pada Karakter Pembentukan Individu. *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 31(01), 87–101. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.561>
- Bahri, S. (2014). *Konsep pendidikan Tauhid dalam keluarga*.
- Dhaisani Sutra, S., & Rahmania, F. A. (2022). Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.127>
- Fauzan, M. H., Darsa, U. A., & Nani Sumarlina, E. S. (2023). Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin. *Kabuyutan*, 2(1), 76–79. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.145>
- Fika Fitrotin Karomah, & Rahmat, A. (2022). Model Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqman Al-Hakim. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 101–120. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.203>
- Hasibuan, S. E., Harahap, N. M., Ritonga, S. Z., & Rizqi, S. (2024). *Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Agama Islam*. 1, 119–132.
- Huda, D. R. N., Rifa'i, A. N. R., Nindiasari, D. N., Pratama, D. F. N. P., & Khoiriyah, A. H. K. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 262–272. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.949>

- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71.
- Martono, E. P., Solihatun, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 167–174. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5262>
- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mustofa, A. (n.d.). *Metode keteladanan perspektif pendidikan dalam islam*.
- Rahmadania, S. (2021). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang \* Corresponding Author . E-mail : sintarahmadania192609@gmail.com Pendidikan dalam keluarga merupaka. *Edumaspul*, 5(2), 221–226.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.